

KARAKTERISTIK TAFSIR NUSANTARA (Studi Metodologis atas Kitab *Turjumūn al-Mustafīd* Karya Syekh Abdurrauf al-Singkili)

Rukiah Abdullah & Mahfudz Masduki

Alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an al-Irsyadiyah, Merangin, Jambi

Email: rukiah35@yahoo.co.id

Abstract

This work tries to scrutinize an interpretation methodology on opus in Nusantara (Archipelago) written by Abdurrauf al-Singkili, Tafsir Turjumūn al-Mustafīd. This research is a library research uses descriptive-analytical and with historical-critical approach. I conclude that: (a) interpretation method that were used by Abdurrauf al-Singkili is an inter-text method; (b) refer to the exegete of surah Yāsīn, this work has a linguistic nuance; and (c) the approach which is used by Abdurrauf al-Singkili is textual approach, the practice of the interpretation is text-oriented.

Keywords: Nusantara, Syekh Abdurrauf al-Singkili, Tafsir Turjumūn al-Mustafīd

A. Pendahuluan

Berkaitan dengan masalah memahami dan menafsirkan al-Qur'an dalam sejarah intelektual muslim banyak bermunculan para tokoh di bidang penafsiran al-Qur'an, merumuskan dan menawarkan berbagai metodologi untuk menafsirkan al-Qur'an yang di anggap baik, benar dan tepat. Dari masa awal hingga sekarang pemetaan metodologi penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap metodologi penafsiran tidak hanya mengantarkan kita pada pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an, tetapi kita juga dapat mengetahui aspek yang menyangkut proses dan prosedur serta langkah-langkah

yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu penting untuk mengungkapkan dan menganalisa bagaimana metodologi penafsiraaan yang dilakukan oleh Abdurrauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena kitab ini selain merupakan kitab tafsir pertama di alam Melayu, ia sekaligus memaparkan gambaran masyarakat Melayu ketika itu. Ia bukan saja sebagai rujukan tafsir bahkan juga sebagai rujukan bahasa, pemikiran dan kebudayaan masyarakat Melayu untuk generasi selepasnya.

Adapun kerangka teori kajian ini dibangun dari peta metodologi yang dirumuskan oleh Islah Gusmian. Dalam kajian ini ada dua aspek yang akan dianalisis. Pertama, teknis penulisan tafsir. Analisis teknik penulisan ini bergerak menelusuri seluruh aspek dalam bangunan tekstualitas dan penulisan tafsir tersebut. Kedua, analisis terhadap aspek atau wilayah 'dalam' yang berkaitan dengan prinsip-prinsip hermeneutic (metodologi) yang digunakan dalam praktik penafsirannya.

B. Biografi Syekh Abdurrauf al-Singkili

Abdurrauf al-Singkil (Singkil, Aceh Selatan 1024 H/1615 M) adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Ia seorang ulama dari Fansur yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Mengenai nama lengkap Abdurrauf al-Singkili penulis menetapkan ialah Abdurrauf Ibn 'Ali al-Fansuri, sebagaimana yang tertera dalam kitab *Tafsir Turjumūn al-Mustafīd*.

Pendidikan pertama Syekh Abdurrauf didapatkan ditempat kelahirannya Singkil, terutama dari ayahnya yang merupakan seorang yang alim. Beberapa tahun kemudian, syekh Abdurrauf al-Singkili berangkat ke Banda Aceh. Selanjutnya, Abdurrauf melanjutkan pendidikannya di Jazirah Arab pada tahun 1052 H/1642 M. Tempat belajarnya tersebar di sejumlah kota yang berada di sepanjang rute haji, mulai dari Dhuha (Doha) di wilayah Teluk Persia, Yaman, Jeddah, Makkah serta Madinah.

Perjalananan akhir Abdurrauf al-Singkili adalah di Madinah sekaligus menyelesaikan pelajarannya, dia belajar dengan dua orang ulama penting Ahmad Al-Qusyasyī dan khalifahnyā Ibrāhīm

al-Kūrānī. Melalui dua orang guru ini al-Singkili diberi ijazah; selendang berwarna putih pertanda bahwa ia telah dilantik sebagai Khalifah Mursyid dalam orde Thareqat Syattariyah. Dari segi intelektual ia menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, hal ini terlihat dari karya-karyanya di berbagai bidang, fiqh, tafsir, tasawuf dan lain sebagainya. Al-Singkili meninggal dunia sekitar 1105H/1693 M dan dikuburkan di dekat Kuala atau mulut sungai Aceh. Oleh sebab itu, ia juga dikenal sebagai Teungku Syiah Kuala (bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Nama ini kemudian diabadikan pada perguruan tinggi yang didirikan di Banda Aceh pada tahun 1961, yakni Universitas Syiah Kuala.

C. Pengenalan Kitab *Turjumūn al-Mustafīd*

Naskah *Tafsir Turjumūn al-Mustafīd* cetakan Ahmad Abadi, Bombay, pada tahun 1370 H/1951 M. Kitab ini terdiri dari 610 halaman, belum termasuk halaman doa khatam al-Qur'an dan halaman daftar isi akhir. Kitab ini dicetak dalam satu jilid besar yang terbagi dalam dua juz, yang pertama tafsir surat al-Fātiḥah sampai pada al-Isrā' dan pada juz kedua tafsir surat al-Kahf sampai surat al-Nās.

1. Latar Belakang Penulisan

Mengenai kitab *Tafsir Turjumūn al-Mustafīd* tidak ada kenyataan yang tepat untuk menunjukkan sebab musabab disusunnya kitab *Tafsir Turjumūn al-Mustafīd* tersebut. Namun apabila ditelusuri secara historis suasana masyarakat Aceh ketika itu, mereka memang sangat berhajat kepada bahan rujukan agama yang berbahasa Melayu. Wujudnya kekacauan dan kekeliruan yang terjadi pada masyarakat saat itu disebabkan oleh tafsiran-tafsiran secara batin yang dilakukan oleh golongan Wahdatul Wujud. Semuanya ini meningkatkan keperluan masyarakat kepada tafsir berbahasa Melayu. Lantaran itulah Abdurrauf al-Singkili berusaha menyusun sebuah kitab tafsir berbahasa Melayu bagi membantu masyarakat untuk lebih memahami ajaran Islam.

Meski al-Singkili tidak memberikan angka tahun untuk penyelesaian karya tafsirnya yang berjudul *Turjumūn al-Mustafīd* itu, menurut Azyumardi Azra tidak ada keraguan bahwa dia menulisnya semasa karirnya yang panjang di Aceh.

2. Status Kitab Turjumān al-Mustafīd

Kitab ini beredar di pelosok alam Melayu sebagai terjemahan Tafsir al-Baiḍāwī. Beberapa cetakan yang ada turut menggunakan judul: Tarjamah al-Jāwīyah li al-Tafsīr al-Musammā Anwār al-Tanzīl ‘ala Asrār al-Ta’wīl li al-Imām al-Qāḍī al-Baiḍāwī atau Tafsīr al-Baiḍāwī. Dengan alasan tersebut, tidak heran jika kemudian masyarakat mengenalinya sebagai Tafsīr al-Baiḍāwī dalam bahasa Melayu. Hal ini juga didukung oleh keberadaan tiga orang ulama Melayu yang mengesahkan bahwa ia adalah terjemahan *Tafsīr al-Baiḍāwī*. Sehingga, para pengkaji berselisih pendapat tentang status Tarjumān al-Mustafīd.

Dapat dilihat langsung dari pernyataan berbahasa Arab lengkap dengan terjemahannya yang terdapat pada halaman depan juz I dan II Tarjumān al-Mustafīd terbitan Bombay 1370 H/1951 M sebagai berikut:

الجزء الأول (من) التفسير المسمى أنوار التنزيل وأسرار التأويل تأليف أمام
المحققين وقدة المدققين ناصر الدين أبي سعيد عبد الله بن عمر محمد الشيرازي
البيضاوي. أنيله كتاب يع برنما ترجمان المستفيد بالجاوي يع دترجمهكن دن
بهسا جاوي يع دامبل ستعه معنات در تفسير البيضاوي

Dari pernyataan ini terlihat dengan jelas bahwa yang diambil dari Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl karya al-Baiḍāwī hanya sebagian maknanya, makanya pada ungkapan di atas disebut dengan istilah “setengah”. Akan tetapi, jika pendapat bahwa Tarjumān al-Mustafīd ini merupakan terjemah dari tafsir al-Baiḍāwī dapat diterima apabila dihubungkan dengan pernyataan yang ditulis pada juz II bagian belakang.

Kami (Ahmad Fatani, Idris Klantani dan Daud Fatani) mohon maaf kepada Imam al-Baiḍāwī. Kami telah menemukan karya anda diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, sesuai dengan aslinya. Tidak ada tambahan, pengurangan dan perubahan, sebab yang menerjemahkannya adalah Syekh Abdurrauf al-Singkili.

Hakikatnya kenyataan ini tidak dapat disokong sedikitpun, karena bermula dari awal surat al-Fātiḥah sudah kelihatan perbedaan yang sangat kental dengan Tafsīr al-Baiḍāwī. Mengenai

status *Turjumūn al-Mustafīd* ini penulis sependapat dengan Zulkifli dalam karyanya *Turjuman al-Mustafid*; Suatu Analisa karya Terjemahan yang menyatakan bahwa, kitab ini bukanlah terjemahan tepat dari pada *Tafsīr al-Baiḍāwī* maupun *Tafsīr al-Jalālain*. Ini didasarkan kepada beberapa sebab:

Pertama, pengarang banyak menggunakan ungkapan, “Kata *al-Baiḍāwī*, di dalam *al-Baiḍāwī*.” Perkataan ini sudah tentu menunjukkan bahwa ia adalah satu bentuk intertekstualitas pengarang pada *al-Baiḍāwī*, bukannya terjemahan. Demikian juga terdapat ungkapan, “Tersebut dalam kitab *Jalālain*. *Kedua*, metodologi pengarang amat berbeda dari pada *al-Baiḍāwī*. *al-Baiḍāwī* meletakkan hadis-hadis tentang keutamaan surat di akhir setiap surat. Meskipun terkadang pula meletakkannya di awal setiap surat. *Ketiga*, pengarang tidak memasukkan perbincangan tentang grammatikal dan i’rāb kecuali di beberapa tempat saja. Sedangkan dalam *al-Baiḍāwī* terdapat banyak pembahasan mengenai ini. *Keempat*, terdapat sebuah kitab yang menjadi rujukan *Turjumūn al-Mustafīd* yang tidak dijumpai dalam *al-Baiḍāwī* yaitu kitab *Manāfi’ al-Qurān*.

Kelima, pembahasan mengenai kiraat dalam *Turjumūn al-Mustafīd* hanya berkisar pada tiga orang saja yaitu Abū ‘Amr, Ḥafṣ dan Nāfi’. Ḥafṣ merupakan murid Ḍaḥīm. Sedangkan dalam *al-Baiḍāwī* terdapat nama-nama ahli kiraat yang tujuh. Bukan murid-murid mereka. Keenam, jika dibedakan asbāb al-nuzūl, riwayat israiliyat dan kiraat, maka *Turjumūn al-Mustafīd* hanya dipenuhi terjemahan. Ulasan pengarang atau pendapat-pendapat para ulama sangat sedikit di dalamnya. Tetapi *tafsīr al-Baiḍāwī* penuh dengan ulasan dan komentar dari pada pengarangnya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, penulis berpendapat bahwa *Turjumūn al-Mustafīd* adalah kitab tafsir tersendiri yang merujuk banyak kitab tafsir terdahulu. Namun demikian, ia banyak mengambil panduan dan inti dari *Tafsīr al-Baiḍāwī* dan *al-Jalālain*. Selain itu ia juga banyak merujuk kepada *tafsīr al-Khāzin* dan *Manāfi’ al-Qurān*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Turjumūn al-Mustafīd* bukanlah terjemahan, lebih tepat dinamakan tafsir al-Qur’an dalam bahasa Melayu yang banyak merujuk pada beberapa karya sebelumnya, sebagaimana sudah disebutkan.

3. Metodologi Penafsiran Syekh Abdurrauf al-Singkili

Turjumūn al-Mustafīd tidak dimulai dengan mukaddimah sebagaimana kitab tafsir lainnya. Abdurrauf al-Singkili tidak menyatakan metode yang digunakan dalam pentafsirannya. Bahkan penafsirannya langsung dimulai dengan surat al-Fātiḥah. Atas dasar tersebut, dalam tulisan ini, penulis akan berusaha mengungkapkan bagaimana metodologi yang terdapat dalam tafsir Turjumūn al-Mustafīd, yakni terkait dua aspek pentingnya: Aspek teknik penulisan dan aspek metodologis.

a. Teknis Penulisan Tafsir

Teknik penulisan ialah suatu kerangka teknis yang digunakan dalam menampilkan penafsirannya. Adapun teknis yang digunakan Abdurrauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an dalam kitab Tafsir Turjumān al-Mustafīd dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian adalah rangkaian yang dipakai dalam menyajikan sebuah tafsir. Secara umum sistematika yang digunakan dalam tafsir Turjumūn al-Mustafīd ini ialah sistematika penyajian yang dilakukan secara runtut, uraiannya mengacu pada urutan mushaf standar al-Qur'an. Pada setiap awal surat, diurai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji; nama surat, serta nomor surat, jumlah ayat sekaligus jumlah perhitungannya, tempat turunnya surat (makiyyah, madaniyah). Serta faḍilah yang ada dalam kandungan surat tersebut.

a) Fadilah Surat

Dalam hal ini, setidaknya ada tiga pola penulisan faḍilah surat yang terdapat dalam Turjumūn al-Mustafīd: Faḍilah surat dari Tafsīr al-Baiḍāwī dan Manāfi' al-Qurān, seperti pada QS. al-Fātiḥah; hanya dari Tafsir al-Baiḍāwī saja, seperti QS. al-Furqān; dan dari tafsir al-Baiḍāwī dan al-Khāzin, seperti QS. Yāsīn.

b) Penafsiran

Setelah memberi penjelasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan surat, Abdurrauf al-Singkili memulai

kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat. Ayat al-Qur'an ditulis lalu ditafsirkan dalam bahasa Melayu. Setelah menafsirkan beberapa ayat, Abdurrauf al-Singkili menungkapkan pendapat mufassir, yang diawali dengan kata *fāidatun*: “*Fāidatun*: kata mufassir dan kata ini tamsyil dikehendaki dengan tiada mereka itu beriman dan tiada tunduk kepadaNya.”

Dalam menafsirkan ayat demi ayat, terkadang Abdurrauf al-Singkili menggabungkan melakukan penggabungan. Sebagai contoh QS. *Sabā'*: 3, 4 dan 5. Kesan dalam terjemahan ayat dan penggunaan ungkapan, “Kata mufassir” yang terdapat dalam kitab *Turjumūn al-Mustafīd* tersebut merupakan sumber dari tafsir *al-Jalālain*. Hal ini sekaligus menunjukkan daya kreatifitas Abdurrauf al-Singkili dalam mengkonversikan ungkapan-ungkapan tersebut dalam kitab tafsirnya.

c) Kiraat

Penggunaan kiraat menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan penafsiran yang dilakukan Abdurrauf al-Singkili. Ketika menjelaskan aspek kiraat, adakalanya ia menjelaskan tafsir berdasarkan perbedaan kiraat itu dan adakalanya tidak dijelaskan apa maksudnya. Salah satu hal yang menarik ketika menjelaskan perbedaan kiraat dalam *Turjumūn al-Mustafīd* adalah, ia dapat dibedakan pada dua metode pemaparan: Pertama: *taujīh al-qirā'ah*, yaitu ilmu yang menerangkan kiraat dari sudut tafsir dan tata bahasa Arab. Kedua, uraian perbedaan kiraat yang tidak dijelaskan tafsiran atau maknanya.

Perlu diketahui bahwa, perbedaan kiraat dalam al-Qur'an atau tafsir adakalanya berpengaruh pada perbedaan makna yang dikandung dan adakalanya tidak. Meskipun terjadi perbedaan makna pada kosakata ayat dalam suatu kiraat berpengaruh pada perbedaan penafsiran, akan tetapi pada akhirnya bermuara pada substansi, nilai dan pesan yang sama.

Selain itu, perlu dijelaskan pula bahwa aspek kiraat

yang terdapat dalam kitab tafsir ini, hanya bergulat pada tiga riwayat: Imam Abū ‘Amr – riwayat al-Duri; Imam Nāfi’ – riwayat Qālūn dan Imam ‘Aṣim- riwayat Ḥafṣ. Secara eksplisit maupun implisit, Abdurrauf al-Singkili tidak menjelaskan pemilihan tiga kiraat riwayat imam tersebut. Namun menurut Ahmad Baha’ kemungkinan besar alasannya adalah karena tiga kiraat ini termasuk kiraat yang masih ramai dibaca atau digunakan di negara-negara Islam. Seperti bacaan al-Duri masih menjadi bacaan di sebagian tempat di Sudan, Chad, Nigeria dan Yaman. Kiraat Qālūn masih digunakan di sebagian daerah di Libiya dan Tunisia, sedangkan kiraat Ḥafṣ adalah kiraat yang paling luas tersebar dan dibaca di Negara-negara Islam termasuk di Indonesia.

d) Riwayat Asbāb al-Nuzūl

Asbāb al-nuzūl merupakan satu bagian yang banyak mendominasi kandungan *Turjumūn al-Mustafīd*. Biasanya perbincangan asbāb al-nuzūl dimulai dengan kisah kemudian diikuti dengan ungkapan: “Maka turunlah firman Allah.” Namun, terdapat juga asbāb al-nuzūl yang tidak dimulai dengan kata kisah tersebut. Ketika membicarakan tentang asbāb al-nuzūl, ia banyak merujuk riwayat dari pada Tafsir al-Khāzin. Bahkan boleh dikatakan bahwa Tafsir al-Khāzin adalah rujukan utama dalam asbāb al-nuzūl dibandingkan dengan Tafsir al- al-Baidāwī.

e) Nāsikh-Mansūkh

Abdurrauf al-Singkili saat membahas ayat yang ada hubungan dengan nāsikh-mansūkh, maka ia akan menyebutnya secara tegas. Misalnya saat sampai pada pembahasan QS. Al-Anfāl(8):72, dengan tegas dia mengatakan adanya nāsikh-mansūkh.

f) Fikih

Dalam tafsirnya Abdurrauf al-Singkili juga menjelaskan persolaan fikih, baik yang bersumber dari kitab al-Nihāyah, pendapat Imam Syafii dan lainnya, seperti, QS. al-Nisā’ (4): 16 dan 43.

g) Israiliyyat

Kisah israiliyyat (isrāiliyyat) relatif banyak dikemukakan dalam tafsir ini. Biasanya, pengarang Tarjuman akan memulainya dengan ungkapan: “kisah” dan dipaparkan secara singkat yang disertai dengan penjelasan bahwa kisah tersebut dikutip dari al-Khāzin. Seperti saat ia menafsirkan QS. Al-Baqarah: 248. Hanya terdapat beberapa kisah isrāiliyyat yang disebutkan secara panjang lebar seperti kisah Nabi Ayyūb As, Nabi Yūsuf As dan Nabi Sulaimān As. Namun demikian, meskipun al-Khāzin menjadi rujukan utama mengenai isrāiliyyat, didapati bahwa sang pengarangnya juga merujuk pada Tafsir al-Bagawī sebagaimana nampak di beberapa bagian dari Tarjuman. Satu hal yang yang kentara dalam hal ini, yaitu, ketika mengemukakan riwayat isrāiliyyat ia tidak menyatakan status riwayat tersebut apakah ia diterima atau tertolak. Namun sebagian riwayat yang disandarkan kepada al-Khāzin seolah-olah memberi isyarat awal bahwa riwayat tersebut boleh dipertanyakan dari segi kesahihannya. Ini memandangkan status Tafsir al-Khāzin yang dipenuhi dengan riwayat isrāiliyyat.

h) Gaya Bahasa dan Istilah

Terjemahan ayat dibuat dengan gaya bahasa Melayu klasik. Ia juga terikat dengan kaedah bahasa Arab. Terjemahan banyak menggunakan struktur ayat songsang yaitu struktur ayat yang tidak terikat dengan kaedah subjek-predikat. Ia juga banyak menggunakan struktur ayat pasif yang diwakili oleh imbuhan “di” dan “oleh.”

Menurut Anthony H. Johns dalam karyanya yang berjudul *Quranic Exegesis in the Malay World*, pada akhir abad ke-16 M di berbagai wilayah Nusantara telah terjadi proses pembahasalokalan (vernakularisasi) keilmuan Islam. Hal ini bisa dilihat dalam tiga fenomena. Pertama, digunakannya aksara Arab dengan bahasa Melayu yang disebut dengan aksara Jawi. Kedua, banyaknya kata serapan dari bahasa Arab yang telah ditransformasikan dalam bahasa lokal. Ketiga, banyaknya karya sastra yang terinspirasi oleh

model-model karya sastra Arab (dan Persia). Ada satu lagi yang tidak disebutkan oleh Johns, yaitu adanya penyerapan struktur dan aturan linguistik dan gramatikal bahasa Arab.

Dengan demikian, dapat diberasumsikan bahwa Abdurrauf al-Singkili menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab Melayu Pegon dikarenakan jauh sebelumnya telah terjadi proses pembahasalokalan, selain itu bahasa ini merupakan lingua franca yang dipakai di Nusantara. Bahasa Melayu yang juga dikenal dengan bahasa Jawi tersebut berkembang dengan pesat, bahkan menjadi bahasa resmi yang dipakai dalam pemerintahan, hubungan antar-negara, dan perdagangan. Hal tersebut tidak hanya terdapat dalam karya-karya Abdurrauf al-Singkili, namun bahasa Melayu juga telah digunakan oleh ulama-ulama sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh ulama awal terkemuka di Nusantara, yakni Hamzah Fansuri dalam karyanya yang berjudul *Syarḥ al-'Asyiqin* dan dalam karya Syamsuddin al-Sumatrani *Mir'at al-Mu'min*.

Dengan demikian, secara pragmatis tafsir ini sangat bermanfaat bagi masyarakat saat itu. Dalam *Tafsir Turjumūn al-Mustafīd* banyak menggunakan bahasa untuk istilah tertentu, terdapat pengaruh bahasa baik itu bahasa Melayu ataupun bahasa Arab. Menurut Zulkifli, sebagian istilah Arab ini memang telah biasa dalam masyarakat Melayu. Tetapi sebagian lagi merupakan istilah yang jarang atau memang tidak dipakai dalam masyarakat Melayu seperti *nisf*, *bait*, *nafar*, *muqaddas*, *kharam*, *laban*, *laqab*, dan lain-lain.

2) Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian penafsiran yang dilakukan oleh Abdurrauf al-Singkili adalah bentuk penyajian global, suatu bentuk penyajian yang singkat dan global. Dalam berbagai karya tafsir, jarang ditemukan karya yang memiliki metode penafsiran dengan menggunakan teknik atau bentuk penafsiran yang tunggal. Suatu tafsir tidak selamanya dalam menafsirkan bentuk global atau terperinci saja. Suatu tafsir dapat disebut mempunyai penyajian global, tetapi terkadang ia juga termasuk dalam bentuk penyajian rinci, sebab

seringkali ketika ia menjelaskan suatu ayat, ia menafsirkan ayat itu dengan sangat detail dan jelas. Tetapi terkadang dalam menjelaskan ayat lain ia juga hanya memakai bentuk penyajian global. Begitupun dengan *Tafsir Turjumūn al-Mustafīd*, Abdurrauf al-Singkili terlihat menggunakan bentuk penyajian rinci ketika menafsirkan (QS. Al-Baqarah: 69) menjelaskan berbagai aspek, baik itu kisah isrāiliyat dan kiraat (qirā'at). Sedangkan ketika menjelaskan ayat yang lain hanya menjelaskan secara singkat. Bahkan terkadang hanya menampilkan terjemahnya, seperti; QS. Al-Baqarah: 4.

Sekali lagi, hanya saja, hampir seluruh dari penafsiran Abdurrauf al-Singkili lebih banyak menggunakan penyajian global daripada penyajian rinci. Kemungkinan besar sebagaimana hasil kesimpulan dari Wan Nasyruddin Wan Abdullah bahwa rujukan tafsir dan terjemahan ayat ini diwarnai oleh tafsir al-Jalālain, maka karena itu tafsir inipun ditulis secara global oleh Abdurrauf al-Singkili. Paparan secara global, secara pragmatis dapat memudahkan para pembaca dalam memahaminya. Ditulis ringkas dikarenakan masyarakat saat itu masih dalam tahap awal dalam mempelajari al-Qur'an dan juga tafsir, masih belajar dari surau-ke surau atau istilah orang Jawa disebut dengan Nggon Ngaji, maka pada abad selanjutnyalah ketika surau menjadi madrasah klasikal yang terjadi di Sumatra baru dikenal akan kitab Tafsir al-Manār dan lain sebagainya. Selain itu, jika dilihat dari latar belakang keilmuan Abdurrauf al-Singkili maka dapat diambil kesimpulan juga bahwa kenapa tafsir ini ditulis secara ringkas dan padat, hal ini dikarenakan Abdurrauf al-Singkili sendiri bukanlah ahli dalam bidang tafsir, akan tetapi keilmuannya lebih cenderung dalam bidang tasawuf. Terlepas dari itu semua tafsir inipun sangat menemukan eksistensinya di tengah kekacauan dan kekeliruan yang terjadi di kalangan masyarakat saat itu disebabkan oleh tafsiran-tafsiran batin yang dilakukan oleh golongan Wahdatul Wujud. Demikian juga sikap agresif Nuruddin al-Raniry yang membawa pertumpahan darah. Disinilah Abdurrauf al-Singkili telah berusaha memposisikan dirinya sebagai tokoh yang moderat di tengah pergulatan intelektual

saat itu dengan menggunakan pendekatan yang lebih arif dan bijaksana, salah satunya memaparkan dan menjelaskan sesuatu melalui berbagai karyanya, dalam memahami al-Qur'an ia menulis *Tafsir Turjumūn al-Mustafīd* tersebut. Ia tidak cenderung kepada mazhab atau aliran pemikiran. Ini menunjukkan keakademikan Abdurrauf al-Singkili. Sekalipun ia terkenal sebagai pelopor tarekat Syatariyyah, namun *Turjumūn al-Mustafīd* tidak dijadikan sebagai tempat ia mengemukakan keahliannya itu. Justeru kitab ini dapat menarik perhatian semua lapisan masyarakat yang mempelajari dan membacanya.

3) Bentuk Penulisan

Menurut Islah Gusmian, bentuk penulisan karya tafsir ialah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literature tafsir. seperti pengutipan catatan kaki. Dalam bentuk penulisan tafsir yang dilakukan oleh Abdurrauf al-Singkili dalam karyanya *Turjumūn al-Mustafīd* aturan di atas tidak terlihat walaupun di beberapa tempat Abdurrauf al-Singkili menyebutkan sumber rujukan, tetapi ia tidak menempatkannya dalam bentuk catatan kaki dan lain sebagainya. Seperti halnya tata cara penulisan ilmiah. Hal ini disebabkan: Pertama, pada waktu tafsir ini ditulis sekitar abad 17 tata cara penulisan ilmiah belum popular, karena memang awal kegiatan intelektual dikawasan ini masih didominasi oleh tradisi lisan atau pengucapan (oral tradition) dalam melakukan transmisi ilmunya kepada orang lain.

Kedua, tujuan dan motivasi Abdurrauf al-Singkili dalam menulis *Turjumūn al-Mustafīd* adalah untuk dikonsumsi oleh masyarakat Nusantara kala itu yang awam terhadap pemahaman al-Qur'an, bukan untuk kebutuhan akademis dan arena itu pula, Abdurrauf al-Singkili menulis tafsirnya menggunakan bahasa Melayu.

4) Verifikasi Penulis *Turjumūn al-Mustafīd*

Mengenai sifat mufassir, apakah *Tafsir Turjumūn al-Mustafīd* ini ditulis atau ditafsirkan Abdurrauf secara individual atau kolektif penulis tidak menemukan sumber yang menguatkan dan mempertegas akan hal itu.

Menurut Riddel, dalam tafsir *Turjumūn al-Mustafīd* terdapat tambahan dari Baba Daud al-Fatani. Tambahan itu ialah faḍilah surat dan kisah yang diambil Tafsir al-Khāzin, yang ia buat berdasarkan arahan Abdurrauf al-Singkili sendiri. Namun, tidak ada kajian yang menjelaskan manakah faḍilah surat dan rujukan dari Tafsir al-Khāzin yang dimasukkan oleh Baba Daud, apakah semua rujukan dari Tafsir al-Khāzin atau hanya sebagian saja.

Apabila dirujuk naskah-naskah kitab *Turjumūn al-Mustafīd* yang ada sekarang, di dapati bahwa, Tafsir al-Khāzin disebut dalam hampir semua surat. Oleh karena itu, apakah boleh dikatakan bahwa tambahan oleh Baba Daud itu bermula dari awal QS. al-Fātiḥah hingga QS. al-Nās. Selain itu yang menarik ialah gaya paapran kiraat (qirā'at) dari QS. al-Qaṣāṣ hingga akhir kitab berbeda dari uslub sebelumnya. Dalam perbincangan sebelumnya pengarang menggunakan ungkapan: "Faedah, pada menyatakan ikhtilaf qari yang tiga...." Sedangkan pada kiraat (qirā'at) QS. al-Qaṣāṣ dan seterusnya ia menggunakan ungkapan, "Bayanun ikhtilaf qari yang tiga...." Pada akhir pemabahasan mengenai QS. al-Naml, pengarang menambahkan ungkapan berikut:

Syahdan, ketahui olehmu hai qari maka daripada surah al-Qasas ini datang ke bawah Lainlah perkataannya ikhtilaf antara segala qari yang tiga mengambil sempena. Maka apabila dikata bayan ikhtilaf antara segala qari yang tiga ialah antara Nāfi', Abū ' Amr dan Ḥafṣ.

Di sini timbul satu persoalan, apakah gaya paparan kiraat yang berbeda di sini menunjukkan ia ditulis oleh orang lain? Atau terjemahan surat al-Qaṣāṣ merupakan tempat awal tambahan dari Baba Daud? Jika itu adalah ungkapan Abdurrauf al-Singkili, kenapa ia berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan sebelumnya hingga akhir kitab? dan pertanyaan-pertanyaan lain. Menurut Azyumardi Azra dalam karyanya Jaringan Ulama, dalam menulis berbagai karyanya Abdurrauf al-Singkili meminta bantuan kepada guru yang mahir berbahasa Melayu, hal ini dikarenakan Abdurrauf al-Singkili telah lama meninggalkan tanah Aceh dan lama di Arabia, sehingga ia

menyadari bahasa Melayunya tidak begitu bagus. Dengan berbagai pertimbangan itulah penulis berasumsi bahwa *Tafsir Turjumūn al-Mustafīd* ini ditulis dan ditafsirkan secara kolektif antara Abdurauaf al-Singkili dan muridnya Daud al-Fatani.

5) Sumber Rujukan Tafsir

Jika ditelusuri lebih jauh, sumber-sumber yang digunakan oleh Abdurrauf al-Singkili dalam Tafsir *Turjumūn al-Mustafīd* adalah sebagai berikut:

- a) Hadis Nabi saw dan kitab tafsir sebelumnya; Abdurrauf al-Singkili dalam menafsirkan al-Qur'an ia tidak mengutip langsung dari kitab hadisnya, namun ia mengutip hadis tersebut dari Tafsīr al-Baidāwī dan Tafsīr al-Khāzin. Kutipan ini terdapat dalam faedah/ keutamaan surat. Selain kitab tafsir tersebut, Abdurrauf al-Singkili juga mengutip dari tafsir yang lain: *Tafsīr al-Jalālain*, *Tafsīr as-Sa'labī*, *Tafsīr al-Baghawī*, *Nihāyah*, *Manāfi' al-Qur'an*, fikih mazhab Syafii dan *Tafsīr aṭ-Ṭabari*;
- b) Pendapat para mufasir terdahulu, namun adakalanya Abdurrauf al-Singkili tidak mencantumkan rujukan pendapat mufassir tersebut;
- c) Berbagai aspek kiraat; penggunaan kiraat menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan penafsiran yang dilakukan Abdurrauf al-Singkili;
- d) Bahasa dan istilah bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu lama atau klasik. Selain itu, dalam menafsirkan al-Qur'an Abdurrauf al-Singkili masih banyak menggunakan kalimat berbahasa Arab;
- e) Adanya perbincangan mengenai nasikh-mansūkh, asbab al-Nuzūl, isrāiliyat dan sebagainya.

Mengenai sumber-sumber yang digunakan dalam tafsirnya, Abdurrauf al-Singkili banyak menggunakan tafsir Tafsīr al-Baidāwī. Sedangkan mengenai cerita isrāiliyat lebih banyak dikutip dari Tafsīr al-Khāzin, sehingga kesahihan dari cerita isrāiliyat ini perlu diragukan, karena Tafsir al-Khāzin banyak memuat cerita-cerita isrāiliyat, termasuk kutipan mengenai keutamaan surat. Berkenaan dengan metode

penafsirannya, bisa dikatakan ia tidak jauh berbeda dengan Tafsir al-Jalālain yang disajikan dengan cara global.

Tafsir al-Baidāwī merupakan karya yang sangat populer di masanya. Bahkan di Barat pun menyamai popularitas Tafsir al-Jalālain. Dari segi penulisan, tafsir ini ditulis dengan bahasa yang ringkas, padat dan pendek. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen pada kisaran abad 15-18 di Indonesia ataupun di Hijaz kitab yang dipakai hanya dua karya yaitu, Tafsir al-Jalālain dan Tafsir al-Baidāwī. Menurutnya menutup kemungkinan adanya ulama Indonesia yang berhubungan dengan madrasah di Hijaz saat itu dikarenakan madrasah yang ada saat itu bermazhab Hanafi. Akan tetapi, ulama sufi yang pernah belajar di Hijaz pada abad 17 adalah Ibrāhīm al-Kūrānī, ia adalah ulama yang sangat berpengaruh di Indonesia dan merupakan guru daripada Abdurrauf al-Singkili. Hubungan antara guru dan murid inilah menurut penulis salah satu yang menjadi titik alasan mengapa Abdurrauf al-Singkili menggunakan Tafsir al-Baidāwī, Tafsir al-Khāzin dan Tafsir al-Jalālain sebagai sumber utama Tafsir Tarjumān al-Mustafid. Kajian Azyumardi Azra tentang jaringan ulama di Nusantara dengan para ulama di Timur Tengah menunjukkan kuatnya mata rantai intelektual Muslim Nusantara dengan ulama Timur Tengah,.

Alasan lain pemilihan sumber dari tafsir-tafsir tersebut, kemungkinan besar dikarenakan kitab-kitab tersebut mempunyai hubungan antara satu sama lain. *Tafsir at-Ṭabari* merupakan sebuah kitab tafsir terawal dan ia menjadi rujukan kitab-kitab tafsir yang lahir sesudahnya. Antara *Tafsir al-Jalālain* dan *Tafsir al-Baidāwī* pula ada hubungan yang sangat erat. Apa yang ada dalam *Tafsir al-Jalālain*, ada dalam *Tafsir al-Baidāwī*. *Tafsir al-Khāzin*, *Tafsir al-Baghawī*, dan *Tafsir al-Sa'labī* juga demikian. *Tafsir al-Khāzin* adalah saringan *Tafsir al-Baghawī* dan *Tafsir al-Baghawī* tersebut ikhtisar dari *Tafsir as-Sa'labī*.

b. Teknis Metodologis Tafsir

Maksud aspek metodologis penulisan adalah kontruksi “dalam” yang berkaitan dengan prinsip metodologis/hermeneutik yang digunakan dalam proses penafsiran. Dalam

aspek metodologi ini, arah kajian bergerak pada tiga wilayah: (1) metode penafsiran, (2) nuansa penafsiran, dan (3) pendekatan tafsir.

1) Metode Penafsiran

Dalam proses penafsiran yang dilakukan oleh Abdurrauf al-Singkili dalam karyanya *Turjumūn al-Mustafīd* hampir tidak bisa dilepaskan dari keberadaan tafsir sebelumnya. Seperti ketika mencantumkan keutamaan surat, Abdurrauf al-Singkili mengemukakan bahwa keutamaan surat tersebut bersumber dari Tafsīr al-Baiḍāwī dan Tafsīr al-Khāzin. Selain itu, pada beberapa tempat Abdurrauf al-Singkili juga mencantumkan pendapat mufasir, namun ia tidak mengatakan siapa mufasir tersebut. Akan tetapi, ketika ia mengungkapkan dan mengatakan hal itu dari mufasir, maka dapat disimpulkan bahwa ia mengutip sekalipun tidak disebutkan siapa mufasirnya. Ini mengindikasikan bahwa tafsir ini tidak lepas dari metode interteks.

2) Nuansa Penafsiran

Yang dimaksud dengan nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Misalnya nuansa kebahasaan, teologi, social-kemasyarakatan, fikih dan lain-lain. Nuansa tafsir dapat disebut juga dengan corak tafsir. Karena dari corak yang dominan inilah sebuah karya tafsir yang satu dapat dibedakan dengan karya tafsir yang lain.

Dalam tafsir *Turjumūn al-Mustafīd* ini bisa dikatakan sebagai tafsir yang memiliki nuansa/corak kebahasaan (linguistic). Hal ini terlihat paling menonjol berbagai penafsiran tersebut. Dari banyak pembahasan, pembahasan yang paling banyak dicantumkan ialah mengenai aspek bahasa atau kiraat yang diungkapkan oleh Abdurrauf al-Singkili mengenai aspek kiraatnya.

Mengenai perbedaan kiraat, Abdurrauf al-Singkili biasanya memulai dengan ungkapan: “faedah”. Bagi orang yang tidak memahami metodologi *Turjumūn al-Mustafīd* akan menyangka bahwa yang dimaksud dengan ‘Amr dan Nāfi’ ialah

kedua-duanya. Sedangkan yang dimaksud oleh Abdurrauf al-Singkili ialah Qālūn rawi dari Nāfi' dan al-Durī rawi dari Abū 'Amr. Seperti disebutkan dalam tafsirnya: "(Bermula) jikalau tersebut pada yang lagi akan datang bacaan (Qālūn) dan al-Durī demikianlah maka yaitu bacaan murid Nāfi' dan Abū 'Amr."

Pada para kutipan tersebut terdapat sedikit kekeliruan, akan tetapi setelah membuat kajian dan perbandingan dengan isi karya ini serta dari hasil penelitian spesifik terhadap aspek kiraat yang ada dalam tafsir ini, sebagaimana dilakukan oleh Ahmad Baha', maka penulis merumuskan bahwa kutipan ini memberi penjelasan metode penggunaan nama imam atau rawi, sehingga dapat dimengerti bahwa jika disebut nama Nāfi' yang dimaksudkan adalah rawinya atau muridnya yang bernama Qālūn.

3) Pendekatan Tafsir

Dalam menafsirkan ayat demi ayat yang terdapat dalam surat Yāsin Abdurrauf al-Singkili menafsirkan ayat secara tekstual (literal), praktik penafsiran yang berorientasi pada teks. Pembahasannya hanya berkutat pada gramatikal kebahasaan semata dan kurang memperhatikan pesan moral dibalik ayat yang ditafsirkannya.

Pendekatan penafsiran model ini memiliki kelebihan dalam mengungkapkan aspek kebahasaan. Akan tetapi, disisi lain dengan pendekatan ini pula tafsir surat Yāsiin yang terdapat dalam kitab *Turjumūn al-Mustafīd* ini tidak dapat berkembang dan tafsirnya pun tidak bisa memecahkan problem kekinian, dikarenakan penafsiran seperti ini tidak dapat mengungkapkan makna universal yang ada di balik ayat yang ditafsirkan. Sekalipun demikian, melalui penulisan *Turjumūn al-Mustafīd* Abdurrauf al-Singkili telah dapat merealisasikannya. Kitab ini telah menjadi rujukan dan bacaan umat Islam khususnya masyarakat Aceh selama tiga abad. Tidak hanya itu kitab ini juga dapat dimanfaatkan oleh para alim ulama dan sarjana Islam sepanjang zaman.

D. Simpulan

Berdasarkan paparan yang relaitfsingkat di atas, setidaknya

ada dua poin penting yang didapatkan: pertama, berkenaan dengan teknik penulisan tafsir, yaitu: (a) sistematika penyajian tafsir ini ialah sistematika penyajian runtut yang mengacu pada urutan mushaf standar al-Qur'an. (b) bentuk penyajian tafsir *Turjumūn al-Mustafīd* – yang dalam hal ini penulis mengambil sampel surat Yāsīn – ialah bentuk penyajian global yang menitik beratkan pada ini dan maksud ayat; (c) bentuk penulisan tafsir *Turjumūn al-Mustafīd* – jika mengacu pada kajian penulis terhadap penafsiran surat Yāsīn – ialah bentuk penulisan non-ilmiah. (d) sifat mufasir, tafsir surat Yāsīn ini dapat disimpulkan bahwa tafsir ini ditulis secara kolektif antara Abdurrauf al-Singkili dan Daud al-Fatani. (e) sumber penafsiran Abdurrauf al-Singkili; hadis, tafsir, kiraat, bahasa Melayu.

Kedua, berkenaan dengan metodologi penafsiran, analisa dari aspek dalam atau berkaitan dengan prinsip hermeneutik: (a) metode penafsiran, dalam proses penafsiran yang dilakukan Abdurrauf al-Singkili, ia menggunakan metode interteks; (b) jika mengacu pada hasil penafsiran terhadap tafsir surat Yāsīn, karya ini bernuansa kebahasaan; dan (c) pendekatan yang digunakan oleh Abdurrauf al-Singkili ialah pendekatan tekstual, praktik penafsirannya berorientasi pada teks.

Melalui pendekatan historis-kritis dapat dibuktikan bahwa Abdurrauf al-Singkili merupakan ulama yang telah memulai tradisi kontekstual dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satunya dengan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman dan masanya, ia tidak cenderung kepada mazhab atau aliran pemikiran. Ini menunjukkan keakademikan Abdurrauf al-Singkili. Sekalipun ia terkenal sebagai pelopor tarekat Syatariyyah, namun *Tarjumān al-Mustafīd* tidak dijadikan sebagai tempat ia mengemukakan keahliannya itu. Justeu kitab ini dapat menarik perhatian semua lapisan masyarakat yang mempelajari dan membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1980.

- Alfian, Teuku Ibrahim. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, cet 1, Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 2007.
- Baidowi, Ahmad. *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, Yogyakarta: TH. Press, 2010.
- al-Baiḍawī dalam kitab *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl*, Bairut Libanon: Dar Ehia al-Taurath al-'Arabi.
- Bruinessen, Martin Van. "Pesantrendan Kitab Kuning; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol III, 1992.
- Daly, Peunoh. *Hukum Perkawinan Islam; Studi Perbandingan dalam Kalangan Ahlus-Sunnah dan Negara-negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet I, Bandung,: Teraju, 2003.
- Harun, Salman. *Mutiara al-Qur'an; Aktualisasi Pesan al-Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ichwan, Moch. Nur "Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian" dalam *Visi Islam Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2002.
- Mulyati, Sri Tasawuf *Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Mokhtar, Ahmad Baha' bin dan Muhammad Lukman bin Ibrahim, *Ikhtilaf Kiraat Kitab Turjuman al-Mustafid Oleh Syekh Abd Rauf al-Fansuri: Satu Sorotan*, dalam *International Journal Quranic Research*, Vol. (2). No. 2, 2012
- Riddel, Peter G., *Islam and the Malay-Indonesian world: Transmission and Responses*, London: Hurst & Company, 2001.
- "Abd al-Rauf al-Singkili's Tarjuman al-Mustafid: A Critical Study Of Juz 16," *Thesis.*, Australian National University, 1984.

- Rippin, Andrew (ed) *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Clarendon Press, Oxford: 1988.
- Sa'id al-Dawsari, Ibrahim bin, *Mukhtasar al-'Ibarah Li Mu'jam Mustalahat al-Kiraat*, Riyad: Dar al-Hadarah, 2008.
- al-Singkili, Abdu Rouf. *Turjumūn al-Mustafīd*, Bombay: Ahmad Abadi, 1951.
- Wan Nasyruddin Wan Abdullah, *Tafsir Tarjumān al-Mustafīd: Kajian Intertekstualiti*, Tesis, Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet 4, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.